

Penggunaan Kode Tutur Pada Komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi” Di Ciledug Tangerang

Shafi Al Ghofur,

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
shafialghofur22@gmail.com

Farida Hariyati,

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
farida@ubamka.ac.id

Said Romadlan,

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
saidromadlan@ubamka.ac.id

Abstract

This article analyzes how verbal language functions as a cultural practice in the Canary Bird Community "Konco Ngopi" in Ciledug, Tangerang, by examining the formation of distinctive terms, social functions, and interaction patterns both inside and outside the gantang arena. The novelty of this research lies in the integration of Speech Codes Theory and communication ethnography to interpret canary jargon not merely as a variation of language, but as a system of meaning that shapes identity, competition ethics, and social relations. Previous studies have generally been limited to descriptions of terms or different communities without linking speech codes to the competition space and communication network structure. Data was obtained through participant observation, in depth interviews, and documentation of cage bird activities and informal meetings (ngopi). Results indicate that terms influenced by Javanese, Sundanese, and Betawi languages function as internal codes for technical coordination, affirming membership boundaries, and strengthening solidarity. Community interactions are also supported by an egalitarian, (open channel) communication network pattern that facilitates continuous knowledge exchange.

Keywords: *speech codes, ethnography of communication, all channel communication*

Abstrak

Artikel ini menganalisis bagaimana bahasa verbal berfungsi sebagai praktik budaya dalam Komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi” di Ciledug, Tangerang, dengan menelaah pembentukan istilah khas, fungsi sosial, dan pola interaksi di dalam maupun di luar arena gantang. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi Speech Codes Theory dan etnografi komunikasi untuk memaknai jargon kenari bukan sekadar variasi bahasa, melainkan sistem makna yang membentuk identitas, etika kompetisi, dan relasi sosial. Studi sebelumnya umumnya terbatas pada deskripsi istilah atau komunitas berbeda tanpa mengaitkan kode tutur dengan ruang lomba dan struktur jaringan komunikasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas gantang serta pertemuan informal (ngopi). Hasil menunjukkan bahwa istilah yang

dipengaruhi bahasa Jawa, Sunda, dan Betawi berfungsi sebagai kode internal untuk koordinasi teknis, penegasan batas keanggotaan, dan penguatan solidaritas. Interaksi komunitas juga ditopang pola komunikasi jaringan terbuka (all channel) yang egaliter dan mendukung pertukaran pengetahuan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Kode bahasa, etnografi komunikasi, komunikasi all channel*

Pendahuluan

Memelihara burung merupakan hobi yang berkembang pesat di Indonesia, termasuk di Ciledug, Tangerang, melalui Komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi”. Praktik ini telah bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas budaya urban. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa burung dipelihara tidak hanya karena daya tarik visual dan kualitas kicauannya, tetapi juga karena nilai simbolik yang merepresentasikan status, selera, dan prestise pemiliknya. Intensitas minat tersebut mendorong aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan perlombaan burung, sekaligus memperkuat interaksi sosial antarpenghobi. Oleh karena itu, hobi memelihara burung berfungsi sebagai ruang sosial yang melahirkan komunitas, pola komunikasi khas, dan praktik budaya kolektif yang berkelanjutan¹.

Berangkat dari pemahaman bahwa hobi merupakan kegemaran yang dijalankan karena memberi kesenangan dan dapat membentuk kecenderungan pilihan aktivitas seseorang², hobi pada praktiknya tampak sebagai kegiatan kasual yang dilakukan pada waktu senggang karena menarik dan menghadirkan kepuasan bagi pelakunya³. Konsistensi menjalankan kegiatan yang disukai ini membuat hobi tidak berhenti pada fungsi hiburan, tetapi bergerak menjadi ekspresi diri yang membentuk karakter, memperkuat arah minat, dan memperluas relasi sosial melalui pertemuan dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan serupa⁴.

Hobi yang ditekuni secara kolektif cenderung berkembang menjadi relasi sosial yang stabil, lalu mengkristal menjadi komunitas sebagai ruang perjumpaan yang diikat oleh kesamaan nilai, tujuan, dan aktivitas. Dalam kerangka ini, komunitas dapat dipahami sebagai unit sosial yang disatukan oleh norma, nilai, kebiasaan, serta identitas yang sama, baik dalam batas wilayah geografis maupun melalui ruang virtual⁵. Ikatan tersebut menguat ketika ada kepedulian, loyalitas, dan kesamaan values yang membangun kedekatan emosional

¹ Asep Mulyadi and Moh Dede, “Perdagangan Burung Di Kota Bandung,” *Jurnal Geografi Gea* 20, no. 2 (2020): 105–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v20i2.28828.g13222>.

² Hadijah Kaler, “Analisis Pengelolaan Soft Skill Berorientasi Kerja Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4784937>.

³ Tjan, Selly Beauty Wahyu, “Analisis Strategi Viral Marketing Terhadap Minat Pengunjung Selama New Normal Di Mal Tentrem Semarang,” *Jurnal Bisnisan : Riset Bisnis Dan Manajemen* 3, no. 3 (2022): 15–27, <https://doi.org/10.52005/bisnisan.v3i3.49>.

⁴ Kaler, “Analisis Pengelolaan Soft Skill Berorientasi Kerja Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo.”

⁵ Yudi Basuki, Roos Akbar, and Miming Miharja, “Komunitas Online : Pergeseran Terminologi Komunitas Dari Geddesian Menuju Era Informasi Dalam Konteks Perencanaan Transportasi Perkotaan,” *TATA LOKA* 15 (2018): 63–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.15.1.63-75>.

antaranggotanya.⁶ Komunitas juga dapat dipahami sebagai kelompok yang berada dalam satu area, memiliki ketertarikan dan kegiatan sejenis, lalu bergerak bersama untuk kepentingan kolektif, termasuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama⁷.

Dalam Komunitas “Konco Ngopi”, hubungan ini termanifestasi melalui kegiatan rutin seperti perawatan burung, diskusi mengenai kualitas suara, Lomba di *gantangan*, serta pertemuan informal yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan. Dengan demikian, Komunitas Kenari tidak hanya berfungsi sebagai ruang berkumpulnya para penghobi, tetapi juga sebagai arena kultural tempat anggota membangun identitas bersama, mengembangkan norma komunikasi, dan memproduksi bahasa khusus yang menjadi penanda keanggotaan. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam penelitian mengenai Penggunaan Bahasa Verbal Pada Komunitas “Konco Ngopi” mengingat bahasa yang muncul dari interaksi Komunitas tidak sekadar alat komunikasi, melainkan simbol dari solidaritas dan praktik budaya yang hidup dalam kelompok tersebut.

Keberadaan komunitas yang terbentuk dari hobi yang sama tidak hanya melahirkan ikatan sosial, tetapi juga memunculkan pola komunikasi khas berupa bahasa atau kode verbal yang hanya dipahami oleh anggota internal. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Speech Codes Theory* yang dikemukakan oleh Gerry Philipsen, yang memandang bahwa setiap komunitas mengembangkan sistem simbol, makna, dan aturan berbicara yang merefleksikan nilai budaya kelompok tersebut.⁸ Dalam konteks Komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi”, penggunaan istilah seperti “*Mletik*”, “*AK*”, “*AKR*”, dan “*Ngawèr*” dan masih banyak yang lainnya berfungsi sebagai kode linguistik yang memperkuat identitas kelompok dan membedakan anggota dari pihak luar.

Pola serupa juga ditemukan pada komunitas lain, seperti suporter The Jak Mania yang memiliki istilah verbal khas sebagai penanda solidaritas kelompok⁹, Fenomena serupa dalam komunitas Kicau Mania di Boyolali yang membentuk register khusus untuk memudahkan komunikasi sekaligus memperkuat identitas dan fungsi sosial antaranggota¹⁰, serupa dengan komunitas ikan cupang yang mengembangkan kosakata khusus dalam aktivitas transaksi dan

⁶ Vanda Lolita Fauzia and Giri Andhika Persada, “Rekonstruksi Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Re-Branding Komunitas Kantong Pintar,” *Automata* 1, no. 2 (2020): 1–5, <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/15519> ..

⁷ Eko Irawan, “Instagram Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota Pekanbaru (STUDI KOMUNITAS INSTAGRAM DI KOTA PEKANBARU),” *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 1–14, <https://www.neliti.com/publications/189179/instagram-sebagai-gaya-hidup-masyarakat-kota-pekanbaru-studi-komunitas-instagram>.

⁸ Em Griffin, *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY*, McGraw-Hill, 8th ed. (New York: David Patterson, 2012).

⁹ Martin Prasetyo, “Penggunaan Bahasa Verbal Pada Kelompok Suporter Sepakbola Indonesia (Studi Etnografi Komunikasi Pada Suporter The Jak Mania),” *Komunika* 7, no. 1 (2020): 16–24, <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5562>.

¹⁰ Rezza Aldi Dwi Mulana and Prembayun Miji Lestari, “Register Kelompok Pecinta Burung Berkicau Atau Kicau Mania Di Kabupaten Boyolali: Kajian Sociolinguistik,” *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 10, no. 2 (2022): 205–7, <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.61338>.

interaksi daring¹¹,serta mahasiswa yang membentuk gaya bahasa gaul sebagai ekspresi kebersamaan generasional.¹² Dengan demikian, bahasa verbal dalam komunitas tidak sekadar alat komunikasi, melainkan simbol sosial yang merepresentasikan nilai, identitas, dan solidaritas kolektif.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas hobi dan kelompok sosial, seperti suporter sepak bola, komunitas Lovebird, Kicau Mania, hingga lelang ikan hias, membentuk kode tutur dan register khas yang berfungsi memperkuat identitas, efektivitas komunikasi, serta solidaritas kelompok^{13 14 15 16}. Studi-studi tersebut umumnya menyoroti pola komunikasi dalam konteks perlombaan, transaksi ekonomi, atau interaksi virtual, serta menemukan penggunaan istilah teknis, akronim, dan campur kode sebagai artefak budaya komunitas. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji kode tutur pada komunitas burung Kenari dalam konteks interaksi informal dimana Komunitas Konco ngopi menjadikan *Gantangan* (arena perlombaan) sebagai tempat berkumpul. Hal ini memungkinkan ditemukannya kode tutur yang lebih santai, bersifat rahasia, atau hanya dipahami oleh kelompok kecil tersebut, khususnya di wilayah Ciledug, Tangerang, yang memiliki heterogenitas budaya dan dialek perkotaan penyangga Jakarta. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif *Speech Codes Theory* untuk membaca kode tutur sebagai refleksi nilai, norma, dan struktur sosial komunitas Kenari masih terbatas¹⁷. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah lokasi, konteks interaksi, dan pendekatan teoretis tersebut sekaligus memperkaya studi etnografi komunikasi pada komunitas hobi perkotaan.

Dalam konteks inilah komunitas burung kenari “Konco Ngopi” dipilih sebagai objek penelitian, sebuah komunitas yang terbentuk secara organik pada tahun 2022 melalui interaksi intensif para penghobi di arena latihan dan lomba burung kenari. Dinamika komunikasi yang berlangsung baik secara langsung maupun melalui media digital. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna dan konteks penggunaan bahasa verbal tersebut, sehingga masyarakat di luar komunitas dapat memahami bahwa bahasa khas “Konco Ngopi” memiliki arti, fungsi, serta situasi penggunaan tertentu dalam praktik komunikasi sehari-hari komunitas.

¹¹ Rizky Apririyanto Anwar and Wa Ode Sitti Nurhaliza, “Ragam Bahasa Lelang Ikan Cupang Di Komunitas Facebook,” *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 6, no. 1 (2023): 36–53, <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1177>.

¹² Niken Permata Sari and Dwi Aji Budiman, “POLA KOMUNIKASI MAHASISWA PENGUGUNA BAHASA GAUL JAMAN NOW (Studi Etnografi Komunikasi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu) Communication Patterns of Students Using Slang Jaman Now (Ethnographic Study of Communication among FISIP Students at Bengk” 8, no. 2 (2024).

¹³ Prasetyo, “Penggunaan Bahasa Verbal Pada Kelompok Suporter Sepakbola Indonesia (Studi Etnografi Komunikasi Pada Suporter The Jak Mania).”

¹⁴ Dwi Mulana and Lestari, “Register Kelompok Pecinta Burung Berkicau Atau Kicau Mania Di Kabupaten Boyolali: Kajian Sosiolinguistik.”

¹⁵ Sari and Budiman, “POLA KOMUNIKASI MAHASISWA PENGUGUNA BAHASA GAUL JAMAN NOW (Studi Etnografi Komunikasi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu) Communication Patterns of Students Using Slang Jaman Now (Ethnographic Study of Communication among FISIP Students at Bengk.”

¹⁶ Apririyanto Anwar and Nurhaliza, “Ragam Bahasa Lelang Ikan Cupang Di Komunitas Facebook.”

¹⁷ Griffin, *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY*.

Metode

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil bentukan makna yang lahir dari pengalaman dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu.¹⁸ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi dalam Komunitas burung kenari “Konco Ngopi” di Ciledug Tangerang, khususnya penggunaan bahasa verbal dalam interaksi sehari-hari anggotanya¹⁹.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengkajian fenomena sosial dalam konteks alamnya serta penggalian makna yang dibangun oleh anggota komunitas melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi^{20 21}. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada *Speech Codes Theory* (Teori Kode berbicara) yang dikembangkan oleh Gerry Philipsen, yang memandang bahwa setiap komunitas memiliki sistem kode berbicara khas yang merefleksikan nilai, norma, dan identitas budaya kelompok²². Metode yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi, yang merupakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari pola komunikasi dalam kelompok tertentu²³. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes, untuk memahami pola komunikasi dalam suatu masyarakat tutur. Tahapan etnografi komunikasi diawali dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang muncul secara berulang dalam interaksi anggota komunitas, kemudian menginventarisasi komponen-komponen komunikasi yang membangun peristiwa tersebut. Selanjutnya, hubungan antarkomponen dianalisis untuk menemukan pemolaan komunikasi yang merefleksikan nilai, norma, dan konteks sosiokultural komunitas. Tahapan ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengungkap bagaimana bahasa verbal berfungsi sebagai praktik budaya dalam kehidupan komunikasi sehari-hari komunitas “Konco Ngopi”²⁴.

Dalam penelitian ini, etnografi komunikasi diarahkan pada pengungkapan pola tutur, aturan penggunaan bahasa, serta makna simbolik yang muncul dalam interaksi sehari-hari anggota komunitas.²⁵ Informan ditentukan secara purposive, Dimana melibatkan wawancara dengan 7 orang anggota komunitas yang terdiri atas 1 ketua dan 6 anggota aktif yang dimana terdiri (ET) sebagai ketua komunitas serta (RE),(MA),(MR),(AA),(AF),(AK) sebagai anggota

¹⁸ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2018.

¹⁹ Yoki Yusanto, “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif,” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722%0Ahttp://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.

²⁰ Sari Anita et al., “Buku Annita Sari Dkk Dasar-Dasar Metodologi Penelitian,” 2023, 71.

²¹ Agus Kumara Ria, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018.

²² Griffin, *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY*.

²³ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*, Waveland Press, Inc., 11th ed. (United States of America, 2017).

²⁴ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, ed. Widya Adjajaran, 1st ed. (Bandung: Widya Padjajaran, 2008).

²⁵ W. Littlejohn, A. Foss, and G. Oetzel, *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*.

aktif. Informan dipilih berdasarkan lamanya menekuni hobi serta pengalaman yang dimiliki dalam komunitas, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan pemahaman yang mendalam terhadap praktik, istilah, dan dinamika interaksi yang berkembang di dalam kelompok²⁶.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi²⁷. sedangkan analisis data berlangsung secara simultan melalui tahapan deskripsi, analisis, dan interpretasi, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi bahasa verbal sebagai sarana pembentukan identitas dan solidaritas sosial dalam komunitas Konco Ngopi²⁸. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui uji kredibilitas dengan strategi triangulasi sumber, metode, dan member check untuk memastikan konsistensi serta ketepatan makna temuan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diuji silang dan dikategorisasi secara sistematis berdasarkan temuan istilah kebahasaan, kemudian dikonfirmasi kembali melalui *member check* agar interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman informan dan memiliki pertanggungjawaban ilmiah.

Hasil Dan Pembahasan

Latar Belakang Komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi”

Komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi” dibentuk sejak tahun 2022 oleh Elias Thonie dan Muhammad Apriansyah sebagai wadah terbuka bagi penghobi kenari, baik pemula maupun yang telah berpengalaman. Komunitas ini bertujuan memperkuat silaturahmi, memperluas relasi, serta menjadi ruang berbagi pengetahuan seputar perawatan burung hingga persiapan lomba. Prinsip keterbukaan dan kekeluargaan menjadi fondasi utama komunitas, tercermin dalam visi yang menempatkan kebersamaan, suasana santai, dan proses belajar langsung di lapangan sebagai prioritas, terlepas dari hasil lomba. Lingkungan yang suportif dan bebas dari praktik saling menjatuhkan mendorong anggota baru untuk berpartisipasi aktif, sekaligus memperkuat komitmen kolektif dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan komunitas “Konco Ngopi” hingga saat ini²⁹.

Praktik Komunikasi Dalam Komunitas

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, Komunitas “Konco Ngopi” mengedepankan prinsip kesetaraan tanpa pembeda senior dan junior. Seluruh anggota diposisikan sama dalam interaksi, sehingga tidak terdapat tekanan bagi anggota baru untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Komunikasi berlangsung santai, penuh canda, namun tetap menjunjung sikap saling menghormati. Perbedaan usia yang cukup jauh tidak menjadi hambatan, karena anggota yang lebih tua mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan

²⁶ Kumara Ria, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

²⁷ Sari Anita et al., “Buku Annita Sari Dkk Dasar-Dasar Metodologi Penelitian.”

²⁸ Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*.

²⁹ Y. A. Kuncoroyakti, N.R. Ohorella, and C. Umam, “Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Kota Depok Dalam Membangun Solidaritas Anggota,” *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 201–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.020.05>.

anggota yang lebih muda, sementara anggota muda tetap menjaga batasan dan etika. Pola komunikasi yang cair dan berlandaskan sikap saling menghargai ini memperkuat rasa kekeluargaan serta menjaga kenyamanan interaksi dalam komunitas.

Bahasa dan Istilah Khas

Dalam interaksi sehari-hari, Komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi” menggunakan bahasa verbal khas yang berfungsi sebagai kode komunikasi internal sekaligus penanda identitas kelompok³⁰. Dari beragam istilah yang digunakan, pemahaman terhadap makna, fungsi, dan tujuan penggunaannya hanya dimiliki oleh anggota komunitas, karena istilah tersebut lahir dari pengalaman kolektif dan praktik perburungan yang dijalani bersama. Bahasa ini tidak digunakan secara umum di luar komunitas, sehingga menjadi ciri komunikasi yang membedakan “Konco Ngopi” dari kelompok perburungan lainnya. Keberadaan istilah khusus tersebut mempermudah koordinasi, mempercepat pertukaran informasi teknis, serta memperkuat solidaritas dan rasa memiliki antaranggota komunitas.

Tabel 1 Bahasa sebagai Regulasi Kompetisi

Sub Tema	Dimensi Konseptual	Indikator Empiris dalam Data	Makna Teoretis
Pelanggaran Teknis	Kontrol normatif perilaku lomba	<i>AK, AKR, Kencing Anjing, Ngerokstar</i>	Bahasa sebagai mekanisme pengawasan teknis dalam sistem kompetisi
Pelanggaran Posisi	Regulasi ruang gerak burung	<i>Mletik, Ngeban, Nebok, Nyublek</i>	Bahasa mengatur batas perilaku fisik di arena lomba
Pelanggaran Perilaku	Standarisasi etika performa	<i>Ngedidis, Nyeliksik, Ngekor, Ngalam</i>	Bahasa membakukan standar disiplin lomba
Regulasi Emosi	Kontrol biologis dalam kompetisi	<i>OB, Ngerek, Galak, Kekencengan</i>	Bahasa sebagai indikator stabilitas hormonal
Sistem Diskualifikasi	Sanksi formal	<i>Didis</i>	Bahasa sebagai simbol legitimasi hukuman
Sistem Penilaian	Skema poin & legitimasi juara	<i>Koncer, Kebakaran, Nominasi</i>	Bahasa memperkuat validitas hasil lomba
Sistem Hadiah	Mekanisme ekonomi kompetisi	<i>Lossgan</i>	Bahasa merepresentasikan regulasi distribusi hadiah
Format Kompetisi	Kategori perlombaan	<i>Latber, Latpres, Battle, Pakem</i>	Bahasa mencerminkan modernisasi sistem lomba

Istilah seperti *AK, AKR, mletik, nebok*, dan *didis* menunjukkan bahwa bahasa dalam komunitas kenari berfungsi sebagai mekanisme regulasi dalam perlombaan. Istilah tersebut digunakan untuk menandai jenis pelanggaran, kondisi burung, serta sistem penilaian yang

³⁰ Prasetyo, “Penggunaan Bahasa Verbal Pada Kelompok Suporter Sepakbola Indonesia (Studi Etnografi Komunikasi Pada Suporter The Jak Mania).”

berlaku di arena gantangan sehingga memudahkan komunikasi antar pemain. Penggunaan istilah khusus ini mencerminkan adanya sistem simbol yang disepakati dalam komunitas untuk mengatur aktivitas sosial dan perilaku anggota kelompok³¹.

Tabel 2 Bahasa sebagai Identitas dan Solidaritas Komunitas

Sub Tema	Dimensi Konseptual	Indikator Empiris dalam Data	Makna Teoretis
Identitas Wilayah	Diferensiasi geografis	<i>Blok Barat, Blok Tengah, Blok Timur</i>	Bahasa sebagai penanda identitas regional
Status Sosial	Hierarki informal	<i>Subu</i>	Bahasa sebagai legitimasi pengalaman
Ruang Sosial	Arena interaksi	<i>Pedok, Gantangan</i>	Bahasa lahir dari ruang sosial bersama
Bahasa Kemenangan	Simbol superioritas	<i>Ngeruk, Nyayur</i>	Bahasa sebagai simbol dominasi simbolik
Bahasa Kekalahan	Normalisasi kegagalan	<i>Kondangan, Mocel</i>	Bahasa sebagai mekanisme coping sosial
Bahasa Kecurangan	Kritik sistem lomba	<i>Ngodeng, Sukong, Burung Titipan</i>	Bahasa sebagai refleksi konflik dan resistensi

Istilah seperti *blok barat, blok tengah, blok timur, subu, pedok, dan gantangan* menunjukkan bahwa bahasa dalam komunitas kenari juga berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok. Penggunaan istilah tersebut menandai wilayah komunitas, status pemain, serta ruang interaksi sosial yang menjadi pusat aktivitas penghobi kenari. Kesamaan penggunaan istilah ini membantu membangun rasa kebersamaan serta memperkuat identitas kolektif dalam komunitas³².

Tabel 3 Bahasa sebagai Struktur Genetik dan Kapitalisasi Ekonomi

Sub Tema	Dimensi Konseptual	Indikator Empiris dalam Data	Makna Teoretis
Klasifikasi Seri	Stratifikasi genetik	<i>AF, AFS, F1YS, F1SF, SF, YS, Lokal, Loper, Hybrid</i>	Bahasa sebagai sistem klasifikasi biologis
Standarisasi Ukuran	Segmentasi kelas	<i>STD Besar, STD Kecil</i>	Bahasa mengkonstruksi kategori nilai
Validasi Transaksi	Legitimasi simbolik	<i>Nota, Nobel, Cutring</i>	Bahasa sebagai kontrak sosial tidak tertulis
Identitas Impor	Otoritas internasional	<i>DKB, DOB, FOI, NB, TKF</i>	Bahasa sebagai legitimasi global

³¹ W. Littlejohn, A. Foss, and G. Oetzel, *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*.

³² DENIS MCQUAIL and MARK DEUZE, *MC QUAIL'S MEDIA & MASS COMMUNICATION THEORY*, ed. Michael Ainsley, 7th ed. (London: SAGE Publications Inc., n.d.).

Strategi Jual	Komodifikasi hobi	<i>Angkat Gacor, Bahan, Mapan, Prestasian, Jalan lapangan</i>	Bahasa sebagai modal simbolik ekonomi
---------------	-------------------	---	---------------------------------------

Istilah seperti *AF*, *F1YS*, *SF*, *YS*, *lokal*, dan *loper* menunjukkan bahwa bahasa komunitas kenari juga digunakan untuk mengklasifikasikan seri atau garis keturunan burung yang berpengaruh pada nilai jualnya. Selain itu, istilah seperti nota, nobel, dan cutring berfungsi sebagai legitimasi transaksi dalam praktik jual beli burung. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam komunitas tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berperan sebagai simbol yang merepresentasikan status dan nilai ekonomi dalam komunitas tersebut³³.

Tabel 4 Bahasa sebagai Representasi Kondisi Biologis dan Psikologis

Sub Tema	Dimensi Konseptual	Indikator Empiris dalam Data	Makna Teoretis
Stabilitas Emosi	Keseimbangan hormonal	<i>OB, Kurang Birahi, Ngeden</i>	Bahasa sebagai indikator kondisi biologis
Kontrol Perilaku	Stabilitas performa	<i>Aman Ruji, Anti Ruji</i>	Bahasa sebagai simbol kesiapan lomba
Fase Usia	Tahapan perkembangan	<i>Paud, Mapan</i>	Bahasa sebagai kategorisasi usia
Proses Mabung	Siklus biologis	<i>Nyodok Bulu, Nyulam</i>	Bahasa sebagai representasi fase fisiologis
Gangguan Fisik	Kondisi kesehatan	<i>Ngasin</i>	Bahasa sebagai indikator nutrisi

Istilah seperti *over birahi*, *kurang birahi*, *ngeden*, *ngerek*, dan *aman ruji* menggambarkan kondisi biologis dan perilaku burung kenari saat berada di arena lomba. Istilah ini digunakan oleh pemain untuk menjelaskan kondisi performa burung sekaligus menentukan strategi perawatan sebelum perlombaan. Bahasa tersebut menunjukkan bagaimana komunitas membangun pengetahuan bersama melalui istilah yang digunakan dalam interaksi sehari-hari³⁴.

Tabel 5 Bahasa sebagai Representasi Estetika dan Kualitas Seni

Sub Tema	Dimensi Konseptual	Indikator Empiris dalam Data	Makna Teoretis
Keindahan Suara	Estetika vokal	<i>Cengkok, Irama Lagu, Variasi Lagu, Volume</i>	Bahasa sebagai penilaian artistik suara

³³ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, ed. Jhonson Thomp Brookshire, Harvard University Press, 1991, 1st ed. (America: Harvard University Press, 1991, 1992).

³⁴ Joseph Gumperz, *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communicatio*, ed. Joseph Gumperz Jhon and Dell H Hymes, 2nd ed. (Holt, Rinehart and Winston, New York, 2010).

Gaya Penampilan	Estetika gerak	<i>Show, Goyang, Ngokop/Nyokop, Ngawet, Nagen, Nogok</i>	Bahasa sebagai ekspresi visual performa
Kualitas Bunyi	Standar penilaian lomba	<i>Ngedur, Lagu Standar, Durasi, Materi</i>	Bahasa sebagai tolak ukur kualitas seni
Warna Fisik Burung	Estetika visual	<i>Panda, Pocong, Starblue, Ijo Botol, Bon Gereja, Bon Kuning</i>	Bahasa sebagai kategorisasi estetika visual
Kondisi Performa	Dinamika bunyi	<i>Buka Tutup, Burung Kerja, Ngetem, Ngerek</i>	Bahasa sebagai deskripsi dinamika tampilan
Postur Tubuh	Standar fisik	<i>Body/Size/Postur</i>	Bahasa sebagai representasi standar estetika fisik

Istilah seperti *cengkok*, *irama lagu*, *variasi lagu*, *volume*, *durasi*, dan *show* digunakan untuk menggambarkan kualitas suara dan performa burung kenari dalam perlombaan. Istilah tersebut menjadi standar informal yang digunakan pemain untuk menilai keindahan suara serta kemampuan burung ketika tampil di arena gantangan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa komunitas juga berfungsi sebagai sarana membangun makna estetika terhadap objek yang menjadi fokus aktivitas mereka³⁵.

Tabel 6 Bahasa sebagai Sistem Pengetahuan Teknis Perawatan

Sub Tema	Dimensi Konseptual	Indikator Empiris dalam Data	Makna Teoretis
Strategi Lomba	Manajemen performa	<i>Settingan</i>	Bahasa sebagai sistem strategi
Nutrisi	Suplementasi	<i>EF (Extra Feeding)</i>	Bahasa sebagai transfer pengetahuan
Teknik Harian	Adaptasi lingkungan	<i>Embun/Ngembun</i>	Bahasa sebagai praktik tradisional
Latihan Mental	Penguatan karakter	<i>Di Trek, Ngecas</i>	Bahasa sebagai metode pelatihan
Modifikasi Alat	Rekayasa teknis	<i>Ranjau</i>	Bahasa sebagai inovasi lokal
Pola Kerja	Konsistensi bunyi	<i>Buka Tutup</i>	Bahasa sebagai kontrol ritme

Istilah seperti *settingan*, *extra feeding*, *embun*, *trek*, dan *ngecas* menunjukkan bahwa bahasa dalam komunitas kenari juga berfungsi sebagai media transfer pengetahuan teknis antar

³⁵ Hans Joas, "Symbolic Interactionism," *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought, Second Edition*, no. 1 (2007): 674–75, <https://doi.org/10.5840/soctheorpract1973232>.

anggota komunitas. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan metode perawatan burung sebelum mengikuti perlombaan. Dalam komunitas praktik, pengetahuan teknis sering kali ditransmisikan melalui komunikasi informal antar anggota kelompok. Bahasa yang berkembang dalam komunitas tersebut berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman, strategi, serta keterampilan yang diperoleh melalui praktik bersama³⁶.

Setelah pemaparan tabel istilah khas pada komunitas “Konco Ngopi”, dapat ditegaskan bahwa Bahasa yang di gunakan bukan sekadar istilah teknis perlombaan, melainkan merepresentasikan *speech code* sebagaimana dimaksud dalam teori Gerry Philipsen, yakni sistem simbol, makna, dan aturan berbicara yang dibangun secara sosial serta berakar pada pengalaman historis komunitas³⁷. Istilah-istilah tersebut lahir dari praktik kolektif anggota dalam perawatan harian, latihan, transaksi, hingga evaluasi performa di gantangan, dan secara konsisten digunakan lintas situasi baik saat lomba, ngopi bersama, maupun dalam interaksi personal karena mampu memadatkan informasi secara cepat, ringkas, dan presisi sekaligus menegaskan identitas sebagai “orang dalam” yang berbagi pemahaman simbolik yang sama³⁸. dalam perspektif etnografi komunikasi, variasi bentuknya yang mencakup akronim, metafora, plesetan, hingga serapan bahasa daerah³⁹. seperti pengaruh Jawa pada istilah “*mletik*” menunjukkan bahwa kode tutur ini terbentuk melalui proses interaksi berulang dan negosiasi makna antaranggota yang berasal dari latar belakang sosial budaya beragam⁴⁰. sejalan dengan proposisi Philipsen bahwa makna ujaran bergantung pada kode yang digunakan bersama oleh penutur dan pendengar, konsistensi penggunaan kosakata tersebut memungkinkan anggota memprediksi, menafsirkan, serta mengatur perilaku komunikatif dalam komunitas, sehingga bahasa khas “Konco Ngopi” tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis dalam perlombaan, melainkan sebagai mekanisme kohesi sosial yang memperkuat solidaritas, menjaga norma, dan membangun batas simbolik antara komunitas dan pihak luar.⁴¹

Aktivitas dan Ritual Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan beberapa anggota aktif Komunitas “Konco Ngopi”, diperoleh keterangan bahwa aktivitas yang paling dominan dalam budaya komunitas adalah *gantang*, yaitu mengikuti lomba burung kenari, sedangkan *gantangan* merujuk

³⁶ Etienne Wenger, “Communities of Practice and Social Learning Systems,” 1999, 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/135050840072002>.

³⁷ Griffin, *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY*.

³⁸ Kuncoroyakti, Ohorella, and Umam, “Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Kota Depok Dalam Membangun Solidaritas Anggota.”

³⁹ Permata Meisy Sari et al., “Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.

⁴⁰ Erlin Kartikasari, “Pemakaian Kode Tutur Bahasa Jawa Oleh Pedagang Di Pasar,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 3 (2023): 899–910, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.712>.

⁴¹ Rahmat Hidayat and Angesti Palupiningsih, “Variasi Bahasa Jargon Dalam Komunitas Road Bike Spartan Di Masa Pandemi Covid-19,” *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2022): 151, <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2408>.

pada lokasi atau arena tempat perlombaan tersebut diselenggarakan⁴². Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial tempat solidaritas dan identitas kolektif dibangun serta diteguhkan⁴³. Selain itu, latihan bersama dan diskusi perawatan menjadi aktivitas pendukung yang memperkuat kesiapan teknis sekaligus relasi antaranggota. Di luar arena, kebiasaan sederhana seperti ngopi bersama berfungsi sebagai ritual egaliter yang mencerminkan kesetaraan, keakraban, dan kohesi sosial dalam komunitas⁴⁴.

Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, praktik komunikasi dalam Komunitas “Konco Ngopi” menunjukkan bahwa penggunaan bahasa istilah khas menjadi ciri utama dalam interaksi sehari-hari dan digunakan secara konsisten baik di *gantangan* maupun di *pedok* (pinggir lapangan), dan dipahami bersama sebagai bagian dari budaya kenari. Selain itu, keberagaman latar belakang anggota Jawa, Sunda, Betawi, dan lainnya membuat gaya bahasa yang digunakan juga beragam, seperti “elu–gue”, “ane–ente”, atau “aing”. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan hambatan, melainkan dilebur melalui kesepahaman kolektif terhadap kode-kode komunitas⁴⁵.

Pola Komunikasi Antarbudaya

Keberagaman latar belakang anggota Jawa, Sunda, Betawi, dan lainnya menempatkan “Konco Ngopi” dalam situasi komunikasi antarbudaya, di mana perbedaan bahasa justru dilebur melalui negosiasi makna sampai terbentuk pemahaman bersama atas istilah-istilah khas komunitas⁴⁶. Sejalan dengan *Speech Codes Theory* Gerry Philipsen, praktik ini menunjukkan bahwa komunitas membangun sistem simbol dan aturan berbicara yang lahir dari pengalaman sosial anggotanya⁴⁷. Karena itu, istilah yang dipengaruhi berbagai bahasa daerah tidak hanya mempermudah komunikasi teknis, tetapi juga berfungsi menegaskan identitas dan solidaritas, sekaligus membedakan anggota komunitas dari pihak luar⁴⁸.

⁴² Ilona Vicens Oisina et al., “Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Jabodetabek (Studi Kasus Pada Komunitas Lovebird Jabodetabek),” *Psikologi Kreatif Inovatif* 1, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v1i1.1427>.

⁴³ Kuncoroyakti, Ohorella, and Umam, “Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Kota Depok Dalam Membangun Solidaritas Anggota.”

⁴⁴ Khoirul Mafaja and Fadly Husain, “Kelompok Kicau Mania, Kontes Burung Dan Konservasi Burung Kicau Di Kabupaten Bora,” *Jurnal Solidarity* 8, no. 1 (2019): 601–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i1.32622>.

⁴⁵ Rendra Pranata Havid, “INTERAKSI SOSIAL SUKU SUNDA DENGAN SUKU JAWA (Kajian Akulturasi Dan Akomodasi Di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji)” 1 (2017): 1–59, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/sd.v1i3.620>.

⁴⁶ Aironi Zuroida, Husni Anggoro, and Ilham Yusril Ramadhan, “Gambaran Interaksi Sosial Suku Jawa Dan Suku Sunda,” *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)* 3, no. 1 (2022): 38–41, <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i1.78>.

⁴⁷ Griffin, *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY*.

⁴⁸ Devi Julianti and Irwan Siagian, “Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia,” *Innovative: Journal Of Social Science* 3, no. 2 (2023): 5829–36, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/956/777>.

Pola Komunikasi All-Channel (Jaringan Menyeluruh)

Selain itu, struktur komunikasi dalam komunitas ini bersifat terbuka dan egaliter⁴⁹. Setiap anggota memiliki kesempatan yang relatif sama untuk berbicara, bertanya, memberi saran, maupun berbagi pengalaman tanpa dominasi figur tertentu. Pola ini mencerminkan model komunikasi *all-channel*, di mana arus pesan berlangsung dua arah dan menyeluruh antaranggota⁵⁰. Keterbukaan tersebut memperkuat kohesi sosial serta menjaga dinamika interaksi tetap cair dan partisipatif dalam komunitas “Konco Ngopi”.

Diskusi

Penggunaan istilah khusus dalam komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi” menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang membentuk pola interaksi sosial dalam suatu komunitas komunikasi⁵¹. Bahasa dalam komunitas sosial pada dasarnya merupakan sistem simbol yang merefleksikan nilai, pengalaman kolektif, serta struktur relasi sosial yang berkembang dalam kelompok tersebut, sehingga setiap praktik komunikasi selalu berkaitan dengan konteks budaya tempat bahasa itu digunakan⁵². Dalam perspektif etnografi komunikasi, pola berbicara suatu komunitas dapat dipahami melalui hubungan antara bahasa, tindakan komunikasi, dan makna budaya yang muncul dari interaksi sosial anggotanya⁵³. Oleh karena itu, kemunculan jargon khusus dalam komunitas kenari tidak hanya berfungsi sebagai istilah teknis mengenai kualitas burung atau mekanisme lomba, tetapi juga sebagai kode simbolik yang mengatur cara anggota komunitas memahami realitas sosial di dalam kelompok⁵⁴.

Konsep ini sejalan dengan *Speech Codes Theory* yang menjelaskan bahwa setiap komunitas mengembangkan aturan berbicara yang mencerminkan nilai, identitas, serta logika

⁴⁹ Anisah Fardila et al., “Kepemimpinan Egaliter Sebagai Basis Pengembangan Tim Pegawai Di Institusi Pendidikan” 3, no. 1 (2025): 291–96, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63652>.

⁵⁰ Graha Wira Krida, “Pola Komunikasi Pemasaran Terpadu Ardiya Collection Dalam Penjualan Produk Fesyen,” *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 29, no. 1 (2023): 9–16, <https://doi.org/10.33751/wahana.v29i1.8501>.

⁵¹ Syaiful Rohim, Edi Sukardi, and Lina Yulinda, “Etnography and Multicultural Dynamics Communication of Jakarta Community,” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, no. 204 (2023): 333–41, <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3383>.

⁵² Bawa Kammampoal, “The Social Use of Language: An Ethnography of Communication in Chinua Achebe’s Arrow of God Bawa,” *International Journal of Literature and Arts* 10, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20221001.14>.

⁵³ Marcelin Adellia Lisangan and Suharyo Suharyo, “Communication Patterns and Cultural Meanings in the Injak Piring Tradition of the Arui Sai Tribe in the Yapen Islands Regency: A Communication Ethnography Study,” *BIO Web of Conferences* 196 (2025), <https://doi.org/10.1051/bioconf/202519604014>.

⁵⁴ Dina Sofia, “Communication Patterns of Gus Baha’ Religious Speech (Ethnographic Study of Communication),” *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)* 2, no. 3 (2022): 496–504, <https://doi.org/10.47709/ijeal.v2i3.1939>.

sosial yang dianut oleh anggota kelompoknya⁵⁵. Secara kultural, komunitas ini dihuni oleh anggota dengan latar belakang beragam Jawa, Sunda, Betawi, yang membawa variasi gaya bahasa masing-masing⁵⁶. Namun, perbedaan tersebut tidak menimbulkan fragmentasi komunikasi. Sebaliknya, terjadi proses negosiasi makna secara alami hingga tercapai pemahaman kolektif terhadap istilah dan gaya tutur yang digunakan⁵⁷. Fenomena ini menunjukkan berlangsungnya komunikasi antarbudaya di dalam komunitas, di mana perbedaan bahasa daerah dilebur melalui pengalaman bersama dalam aktivitas kenari⁵⁸. Dalam kerangka *Speech Codes Theory*, kondisi ini mencerminkan terbentuknya sistem simbol dan aturan berbicara yang lahir dari pengalaman sosial komunitas⁵⁹.

Melalui penggunaan kode tutur yang dipahami bersama, anggota komunitas dapat membangun identitas kolektif serta menciptakan batas simbolik antara anggota internal dengan pihak luar yang tidak memahami kode tersebut⁶⁰. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai mekanisme *boundary making*, di mana penggunaan istilah tertentu menjadi penanda keanggotaan dan legitimasi sosial dalam komunitas⁶¹. Dalam praktiknya, proses tersebut terjadi melalui interaksi yang berulang, sehingga istilah yang awalnya bersifat teknis kemudian berkembang menjadi simbol solidaritas yang memperkuat kohesi sosial antaranggotanya⁶².

Selain itu, dinamika penggunaan kode tutur dalam komunitas juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan keberagaman bahasa yang dimiliki anggota, sehingga campuran unsur linguistik lokal dapat membentuk variasi bahasa komunitas yang khas⁶³. Hubungan antaranggota dalam komunitas tidak dibangun melalui hierarki yang kaku, melainkan melalui

⁵⁵ Nathaniel Simmons, "Speaking Like a Queen in RuPaul's Drag Race: Towards a Speech Code of American Drag Queens," *Sexuality and Culture* 18, no. 3 (2014): 630–48, <https://doi.org/10.1007/s12119-013-9213-2>.

⁵⁶ Nanang Suhendar, "RAGAM BAHASA DI KECAMATAN PAKISJAYA KABUPATEN KARAWANG (Kajian Sociolinguistik)," *Lokabasa* No 7, no. No 1 (2016): 53–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3407>.

⁵⁷ S K Sari, A S Ghazali, and N Widiati, "Penggunaan Negosiasi Makna Dalam Wacana Lisan Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori ...* 2 (2017): 424–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i3.8717>.

⁵⁸ Maria Eva Rosalyn and Yohanes Arie Kuncoroyakti, "Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Perca (Studi Fenomenologi)," *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 1 (2019): 29–37, <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.51>.

⁵⁹ Griffin, *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY*.

⁶⁰ Dava Aldana, Hapsari S dwiningtyas, and Primada Ayun qurrota, "Understanding the Speech Codes of Tolerance in Conservative Community," *INTERKASI ONLINE* 12, no. 2 (n.d.), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/43487>.

⁶¹ Aini Nurhayati and Risqi hasanah maulidatul, "PEMILIHAN KODE TUTUR DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA SANTRI PUTRI ASRAMA AL-AISYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI," *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1927>.

⁶² Onajomo Akemu and Samer Abdelnour, "Confronting the Digital: Doing Ethnography in Modern Organizational Settings," *Organizational Research Methods* 23, no. 2 (2020): 296–321, <https://doi.org/10.1177/1094428118791018>.

⁶³ Joseph Nda Ndabula, Oyenike Mary Olanrewaju, and Faith O Echobu, "Detection of Hate Speech Code Mix Involving English and Other Nigerian Languages," *Journal of Information Systems and Informatics* 5, no. 4 (2023): 1416–31, <https://doi.org/10.51519/journalisi.v5i4.595>.

pengalaman bersama sebagai penghobi burung kenari yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kondisi ini membuat setiap anggota memiliki kesempatan yang relatif setara untuk berbicara, memberi saran, dan bertukar pengalaman baik di gantangan maupun di luar arena.

Dengan demikian, komunikasi dalam komunitas “Konco Ngopi” cenderung membentuk jaringan komunikasi terbuka (*all-channel*) yang memungkinkan arus informasi mengalir bebas serta memperkuat solidaritas dan kohesi sosial⁶⁴. Dengan demikian, bahasa yang berkembang dalam komunitas “Konco Ngopi” tidak hanya merepresentasikan aktivitas hobi memelihara burung, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan identitas sosial, struktur komunikasi, serta praktik budaya yang hidup dalam jaringan interaksi komunitas tersebut⁶⁵.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa verbal dalam Komunitas Burung Kenari “Konco Ngopi” berfungsi sebagai praktik budaya yang tidak hanya mempermudah komunikasi teknis dalam aktivitas perlombaan, tetapi juga membentuk identitas kolektif, memperkuat solidaritas, serta menciptakan batas simbolik antara anggota komunitas dan pihak luar. Kosakata khas yang lahir dari pengalaman bersama dan digunakan secara konsisten di *gantangan* maupun di luar arena menjadi bagian dari norma komunikasi internal yang merepresentasikan nilai, etika kompetisi, serta cara anggota memaknai kualitas dan performa burung. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa kode tutur dalam komunitas hobi dapat dipahami sebagai sistem simbol yang mengorganisasi interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Speech Codes Theory*. Selain itu, struktur komunikasi yang terbuka dengan pola *all-channel* memungkinkan interaksi berlangsung egaliter dan mendukung pertukaran pengetahuan antaranggota secara berkelanjutan. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya studi etnografi komunikasi pada komunitas hobi perkotaan dengan menegaskan bahwa bahasa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas dan kohesi sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada komunitas burung lain atau konteks digital guna melihat bagaimana kode tutur berkembang dalam jaringan komunikasi yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Akemu, Onajomo, and Samer Abdelnour. “Confronting the Digital: Doing Ethnography in Modern Organizational Settings.” *Organizational Research Methods* 23, no. 2 (2020): 296–321. <https://doi.org/10.1177/1094428118791018>.

⁶⁴ Intan Kurniawati et al., “Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung Communication Patterns of Insta Nusantara Bandung,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 5, no. 1 (2017): 31–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.8437>.

⁶⁵ Milos Cernak, Afsaneh Asaei, and Alexandre Hyafil, “Cognitive Speech Coding,” *IEEE Signal Processing Magazine*, no. October (2016), <https://doi.org/10.1109/ICASSP43922.2022.9747914>.

- Aldana, Dava, Hapsari S dwiningtyas, and Primada Ayun qurrota. "Understanding the Speech Codes of Tolerance in Conservative Community." *INTERKASI ONLINE* 12, no. 2 (n.d.). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/43487>.
- Apririyanto Anwar, Rizky, and Wa Ode Sitti Nurhaliza. "Ragam Bahasa Lelang Ikan Cupang Di Komunitas Facebook." *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 6, no. 1 (2023): 36–53. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1177>.
- Basuki, Yudi, Roos Akbar, and Miming Miharja. "Komunitas Online : Pergeseran Terminologi Komunitas Dari Geddesian Menuju Era Informasi Dalam Konteks Perencanaan Transportasi Perkotaan." *TATA LOKA* 15 (2018): 63–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.15.1.63-75>.
- Beauty Wahyu, Tjan, Selly. "Analisis Strategi Viral Marketing Terhadap Minat Pengunjung Selama New Normal Di Mal Tentrem Semarang." *Jurnal Bisnisman : Riset Bisnis Dan Manajemen* 3, no. 3 (2022): 15–27. <https://doi.org/10.52005/bisnisman.v3i3.49>.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Edited by jhonson Thomp brookshire. *Harvard University Press*, 1991. 1st ed. America: Harvard University Press, 1991, 1992.
- Cernak, Milos, Afsaneh Asaei, and Alexandre Hyafil. "Cognitive Speech Coding." *IEEE Signal Processing Magazine*, no. October (2016). <https://doi.org/10.1109/ICASSP43922.2022.9747914>.
- Dwi Mulana, Rezza Aldi, and Prembayun Miji Lestari. "Register Kelompok Pecinta Burung Berkicau Atau Kicau Mania Di Kabupaten Boyolali: Kajian Sociolinguistik." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 10, no. 2 (2022): 205–7. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.61338>.
- Fardila, Anisah, Winda Dewi Listyasari, Heru Santosa, Muh Takdir, Linda Ika Mayasari, and Aldo Redho. "Kepemimpinan Egaliter Sebagai Basis Pengembangan Tim Pegawai Di Institusi Pendidikan" 3, no. 1 (2025): 291–96. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63652>.
- Fauzia, Vanda Lolita, and Giri Andhika Persada. "Rekonstruksi Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Re-Branding Komunitas Kantong Pintar." *Automata* 1, no. 2 (2020): 1–5. <https://journal.uin.ac.id/AUTOMATA/article/view/15519> ..
- Griffin, Em. *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY*. *McGraw-Hill*. 8th ed. New York: David Patterson, 2012.
- Gumperz, Joseph. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communicatio*. Edited by Joseph Gumperz jhon and Dell H Hymes. 2nd ed. Holt, Rinehart and Winston, New York, 2010.
- Hidayat, Rahmat, and Angesti Palupiningsih. "Variasi Bahasa Jargon Dalam Komunitas Road Bike Spartan Di Masa Pandemi Covid-19." *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2022): 151. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2408>.
- Irawan, Eko. "Instagram Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota Pekanbaru (STUDI KOMUNITAS INSTAGRAM DI KOTA PEKANBARU)." *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 1–14. <https://www.neliti.com/publications/189179/instagram-sebagai-gaya-hidup>

- masyarakat-kota-pekanbaru-studi-komunitas-instagram.
- Joas, Hans. "Symbolic Interactionism." *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought, Second Edition*, no. 1 (2007): 674–75. <https://doi.org/10.5840/soctheorpract1973232>.
- Julianti, Devi, and Irwan Siagian. "Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science* 3, no. 2 (2023): 5829–36. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/956/777>.
- Kaler, Hadijah. "Analisis Pengelolaan Soft Skill Berorientasi Kerja Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4784937>.
- Kammampool, Bawa. "The Social Use of Language: An Ethnography of Communication in Chinua Achebe's Arrow of God Bawa." *International Journal of Literature and Arts* 10, no. 1 (2022): 28. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20221001.14>.
- Kartikasari, Erlin. "Pemakaian Kode Tutur Bahasa Jawa Oleh Pedagang Di Pasar." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 3 (2023): 899–910. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.712>.
- Krida, Graha Wira. "Pola Komunikasi Pemasaran Terpadu Ardiya Collection Dalam Penjualan Produk Fesyen." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 29, no. 1 (2023): 9–16. <https://doi.org/10.33751/wahana.v29i1.8501>.
- Kumara Ria, Agus. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018.
- Kuncoroyakti, Y. A., N.R. Ohorella, and C. Umam. "Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Kota Depok Dalam Membangun Solidaritas Anggota." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 201–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.020.05>.
- Kurniawati, Intan, Roro Retno Wulan, Indra N A Pamungkas, and Universitas Telkom. "Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung Communication Patterns of Insta Nusantara Bandung." *Jurnal Kajian Komunikasi* 5, no. 1 (2017): 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.8437>.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*. Edited by Widya Adjajaran. 1st ed. Bandung: Widya Padjajaran, 2008.
- Lisangan, Marcellin Adellia, and Suharyo Suharyo. "Communication Patterns and Cultural Meanings in the Injak Piring Tradition of the Arui Sai Tribe in the Yapen Islands Regency: A Communication Ethnography Study." *BIO Web of Conferences* 196 (2025). <https://doi.org/10.1051/bioconf/202519604014>.
- Mafaja, Khoirul, and Fadly Husain. "Kelompok Kicau Mania, Kontes Burung Dan Konservasi Burung Kicau Di Kabupaten Bora." *Jurnal Solidarity* 8, no. 1 (2019): 601–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i1.32622>.
- MCQUAIL, DENIS, and MARK DEUZE. *MC QUAIL'S MEDIA & MASS COMMUNICATION THEORY*. Edited by Michael Ainsley. 7th ed. London: SAGE Publications Inc., n.d.
- Mulyadi, Asep, and Moh Dede. "Perdagangan Burung Di Kota Bandung." *Jurnal Geografi Gea* 20, no. 2 (2020): 105–12.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v20i2.28828.g13222>.
- Ndabula, Joseph Nda, Oyenike Mary Olanrewaju, and Faith O Echobu. "Detection of Hate Speech Code Mix Involving English and Other Nigerian Languages." *Journal of Information Systems and Informatics* 5, no. 4 (2023): 1416–31. <https://doi.org/10.51519/journalisi.v5i4.595>.
- Nurhayati, Aini, and Risqi hasanah maulidatul. "PEMILIHAN KODE TUTUR DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA SANTRI PUTRI ASRAMA AL-AISYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI." *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1927>.
- Oisina, Ilona Vicenovie, Woro Harkandi, Meisyanti Meisyanti, and Khina Djanuar. "Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Jabodetabek (Studi Kasus Pada Komunitas Lovebird Jabodetabek)." *Psikologi Kreatif Inovatif* 1, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v1i1.1427>.
- Pranata Havid, Rendra. "INTERAKSI SOSIAL SUKU SUNDA DENGAN SUKU JAWA (Kajian Akulturasi Dan Akomodasi Di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji)" 1 (2017): 1–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/sd.v1i3.620>.
- Prasetyo, Martin. "Penggunaan Bahasa Verbal Pada Kelompok Suporter Sepakbola Indonesia (Studi Etnografi Komunikasi Pada Suporter The Jak Mania)." *Komunika* 7, no. 1 (2020): 16–24. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5562>.
- Rohim, Syaiful, Edi Sukardi, and Lina Yulinda. "Etnography and Multicultural Dynamics Communication of Jakarta Community." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, no. 204 (2023): 333–41. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3383>.
- Rosalyn, Maria Eva, and Yohanes Arie Kuncoroyakti. "Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Perca (Studi Fenomenologi)." *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 1 (2019): 29–37. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.51>.
- Sari Anita, Dahlan, Tuhumury Nicodemus August Ralph, Prayitno Yudi, Siegers Hendry Willem, Supiyanto, and Werdhani Sri Anastasia. "Buku Annita Sari Dkk Dasar-Dasar Metodologi Penelitian," 2023, 71.
- Sari, Niken Permata, and Dwi Aji Budiman. "POLA KOMUNIKASI MAHASISWA PENGUGUNA BAHASA GAUL JAMAN NOW (Studi Etnografi Komunikasi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu) Communication Patterns of Students Using Slang Jaman Now (Ethnographic Study of Communication among FISIP Students at Bengk" 8, no. 2 (2024).
- Sari, Permata Meisy, Adi Kusuma, Bagus Hidayatullah, Rusdy Sirodj A, and M win Afgani. "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.
- Sari, S K, A S Ghazali, and N Widiati. "Penggunaan Negosiasi Makna Dalam Wacana Lisan Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori ...* 2 (2017): 424–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i3.8717>.

- Simmons, Nathaniel. "Speaking Like a Queen in RuPaul's Drag Race: Towards a Speech Code of American Drag Queens." *Sexuality and Culture* 18, no. 3 (2014): 630–48. <https://doi.org/10.1007/s12119-013-9213-2>.
- Sofia, Dina. "Communication Patterns of Gus Baha' Religious Speech (Ethnographic Study of Communication)." *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)* 2, no. 3 (2022): 496–504. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v2i3.1939>.
- Suhendar, Nanang. "RAGAM BAHASA DI KECAMATAN PAKISJAYA KABUPATEN KARAWANG (Kajian Sociolinguistik)." *Lokabasa* No 7, no. No 1 (2016): 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3407>.
- W. Littlejohn, Stephen, Karen A. Foss, and John G. Oetzel. *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*. Waveland Press, Inc. 11th ed. United States of America, 2017.
- W.Creswell, John, and Cgeryl N.Poth. *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2018.
- Wenger, Etienne. "Communities of Practice and Social Learning Systems," 1999, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/135050840072002>.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722%0Ahttp://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.
- Zuroida, Aironi, Husni Anggoro, and Ilham Yusril Ramadhan. "Gambaran Interaksi Sosial Suku Jawa Dan Suku Sunda." *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)* 3, no. 1 (2022): 38–41. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i1.78>.

